

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan potensi sumber daya yang besar, baik dari sumber daya manusianya maupun sumber daya alamnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk di Indonesia saat ini pada tahun 2023 diproyeksikan sebanyak 278,8 juta jiwa. Berdasarkan hal itu tahun 2023 ini mengalami kenaikan jumlah penduduk sekitar 1,1% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 275,7 juta jiwa. Menurut laporan BPS, terdapat 7,86 juta pengangguran di Indonesia per Agustus 2023. Sebagai perbandingan, angka ini turun hampir 560.000 orang, atau 6,77%, dari Agustus 2022. Ada empat kategori pengangguran di Indonesia yaitu: pengangguran yang sedang mencari pekerjaan, pengangguran yang sedang mempersiapkan diri untuk memulai bisnis, pengangguran yang tidak mencari pekerjaan karena mereka percaya bahwa mereka tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan pengangguran yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Untuk memahami situasi pengangguran di Indonesia, penting untuk melihat data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di setiap provinsi. Data ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi pengangguran di berbagai daerah. Badan Pusat Statistik (BPS) telah merilis angka resmi TPT di setiap provinsi di Indonesia. Jawa Barat, yang merupakan salah satu daerah dengan populasi terbanyak, memiliki TPT tertinggi kedua setelah Banten, meskipun TPT di Jawa Barat mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada akhir 2023, TPT di provinsi ini turun sebesar 0,87% dari 8,31% pada 2022 menjadi 7,44%. Pada tahun 2022, persentase TPT di Jawa Barat juga turun signifikan sebesar 1,51% dari 9,82% pada 2021 menjadi 8,31% pada 2022. Tren penurunan Tingkat pengangguran juga terlihat tidak hanya pada Tingkat provinsi, tetapi juga di berbagai kota di Jawa Barat, seperti di Kota Tasikmalaya yang pada tahun 2022 mengalami peningkatan pada jumlah angkatan kerja dengan jumlah 347.063 orang dibandingkan tahun 2021. Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 adalah 6,62%, turun 1,04% dibandingkan tahun 2021 yang

sebesar 7,66%. Meskipun Tingkat pengangguran di Kota Tasikmalaya mengalami penurunan, tetapi masih terdapat sekitar 22.976 orang yang tidak mempunyai pekerjaan di Kota Tasikmalaya pada tahun 2022.

Tabel 1.1
TPT berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2020	2021	2022
Tidak/ Belum pernah sekolah/ Belum tamat & tamat SD	3,61	3,61	3,59
SMP	6,46	6,45	5,95
SMA umum	9,86	9,09	8,57
SMK kejuruan	13,55	11,13	9,42
Diploma I/II/III	8,08	5,87	4,59
Universitas	7,35	5,98	4,80

Sumber : (BPS, 2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan tingkat pendidikan, lulusan SMK menyumbang sebagian besar Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Meskipun telah memiliki kompetensi yang diakui secara nasional dan internasional, lulusan SMK masih mengalami tingkat pengangguran yang tinggi. Mengingat bahwa lulusan SMK sudah dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja dan dunia usaha.

Sementara itu, buruh, karyawan, pekerja, atau pegawai menduduki posisi tertinggi di dunia kerja saat ini. Mayoritas dari mereka juga berasal dari lulusan SMK. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak lulusan SMK yang berhasil mendapatkan pekerjaan, sebagian besar tetap menganggur meskipun sudah memiliki keterampilan yang memadai.

Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya jiwa kewirausahaan merupakan salah satu hal yang berkontribusi terhadap tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan SMK. Hal ini terlihat dari kurangnya dorongan para lulusan untuk memulai usaha sendiri dan mengisi lapangan pekerjaan. Agar lulusan SMK lebih siap menghadapi dunia kerja dan memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri, maka pihak-pihak terkait, baik pemerintah, institusi pendidikan, maupun dunia industri, perlu memberikan perhatian khusus untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan lulusan SMK.

Setiap jurusan akan mendapatkan mata pelajaran kewirausahaan. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar para siswa dapat beralih dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja dengan memanfaatkan keterampilan yang telah mereka dapatkan selama studi akademis. Perlu adanya kurikulum atau model pembelajaran yang dapat mendorong jiwa kewirausahaan siswa agar dapat mendukung implementasi cita-cita berwirausaha mereka. Melalui Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW), Direktorat Pembinaan SMK telah mengembangkan kurikulum atau model pembelajaran kewirausahaan baru yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan ilmu dan kemampuannya ke dalam dunia wirausaha. Program sekolah wirausaha ini berfungsi sebagai media pembelajaran bagi unit-unit sekolah dan laboratorium bagi pengalaman bisnis siswa.

SMKN 4 Kota Tasikmalaya merupakan salah satu sekolah yang ikut dalam program SPW sejak tahun 2021. Sekolah ini mengharapkan lahirnya wirausahawan muda melalui penerapan program SPW. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat memberikan pilihan kepada siswa untuk memulai usaha sendiri jika mereka tidak dapat memperoleh pekerjaan. SMKN 4 Kota Tasikmalaya mengikuti program SPW karena sejalan dengan tujuan SMK yaitu bekerja, melanjutkan, atau berwirausaha (BMW), sehingga lulusan SMK dapat menjadi wirausahawan muda dengan membuka usaha yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, selain bekerja sebagai buruh perusahaan dan menempuh pendidikan lanjutan. Untuk itu, para siswa dapat melatih bakat kewirausahaan mereka sambil belajar dengan bantuan kurikulum ini. Dengan adanya program SPW, diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran di kalangan lulusan SMK dan meningkatkan intensi bisnis di kalangan siswa SMK. Namun, studi penelusuran menunjukkan bahwa para siswa belum benar-benar memanfaatkan program SPW ini secara maksimal. dapat dilihat dari *tracer study* pada tabel 1.2 mengenai *tracer study* angkatan 2021, 2022 dan 2023 pada jurusan TKJ, RPL, dan TBSM.

Tabel 1. 2
Tabel Tracer Study

Tahun	Kompetensi Keahlian	Penelusuran Lulusan				Jumlah Siswa
		Bekerja	Wirausaha	Melanjutkan	Mencari Pekerjaan	
2021	Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)	47	43	13	27	130
	Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)	35	25	10	30	100
	Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM)	65	19	6	26	116
Jumlah Penelusuran Lulusan		147 (42%)	87 (25%)	29 (9%)	83 (24%)	346
Total Siswa						
2022	Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)	95	20	9	9	133
	Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)	98	25	8	7	138
	Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM)	90	17	7	10	124
Jumlah Penelusuran Lulusan		283 (72%)	62 (15%)	24 (6%)	26 (7%)	395
Total Siswa						
2023	Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)	94	12	10	20	136
	Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)	68	10	5	10	93
	Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM)	92	8	9	10	119
Jumlah Penelusuran Lulusan		254 (73%)	30 (8%)	24 (8%)	40 (11%)	348
Total Siswa						

Sumber : Data primer yang diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang lulus yang memilih untuk berwirausaha cenderung lebih sedikit jika dibandingkan dengan siswa bekerja di DU/DI. Seperti pada tahun 2021 pada jurusan TKJ hanya ada 43 siswa saja yang berwirausaha, jurusan RPL hanya 35, dan dari jurusan TBSM ada 65 siswa yang berwirausaha dari total 346 siswa. Sedangkan siswa yang masih mencari pekerjaan dari semua kompetensi keahlian ada 83 siswa dari total seluruh siswa yang berjumlah 346. Jika dibandingkan jumlah siswa yang memilih bekerja di DU/DI ada sekitar 147 dari 346 siswa pada tahun 2021. Sedangkan pada tahun 2022 lulusan siswa yang memilih untuk bekerja jika dijumlahkan pada semua jurusan terdapat 62 siswa yang berwirausaha dari total 395 siswa yang lulus, dan siswa yang masih mencari pekerjaan ada 26 orang, sedangkan siswa yang memilih bekerja terdapat 283 dari 395 siswa yang lulus. Begitupun pada tahun 2023 siswa yang memilih berwirausaha setelah lulus berjumlah 30 orang dan yang masih mencari pekerjaan 42 orang, sedangkan siswa yang bekerja 254 orang dari total seluruh siswa 350 orang. Dari tahun ketahun jumlah lulusan yang memilih untuk berwirausaha masih cenderung sedikit jika dibandingkan dengan lulusan yang memilih untuk bekerja, padahal pada saat mereka belajar di SMK sudah difasilitasi pendidikan kewirausahaan sebagai teorinya dan program SPW sebagai dasar pengimplementasian dari teorinya.

Dengan adanya permasalahan tersebut, salah satu cara untuk mengatasi tingkat pengangguran yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah lulusan SMK adalah dengan mendorong intensi berwirausaha siswa di sekolah-sekolah tersebut, sehingga mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan melalui kegiatan wirausaha setelah lulus. Melalui pembelajaran tentang kewirausahaan, siswa dapat memahami konsep bisnis dan mengetahui cara mengelola risiko dalam bisnis. Meskipun teori kewirausahaan masih memiliki keterbatasan sampai saat ini, tetapi teori kewirausahaan cukup menjanjikan karena mengajarkan siswa untuk menggabungkan pengetahuan dan keterampilan, menciptakan struktur kognitif yang mengubah kerangka berpikir mereka. (Widyaningrum, 2016:97) Materi kewirausahaan guru yang bersumber dari teori-teori yang ada, memegang peranan penting dalam menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan efektif. Ini

merangsang struktur kognitif siswa dengan menggabungkan pengetahuan dari materi yang disajikan guru dan pengalaman pribadi, mendorong pembelajaran sambil melakukan (*learning by doing*).

Dengan demikian, elemen kunci dalam meningkatkan intensi berwirausaha pada siswa di tingkat sekolah kejuruan adalah pemahaman mereka tentang kewirausahaan dan manajemen risiko. Bukan dari pendidikan kewirausahaan atau manajemen yang spesifik, tetapi dari semangat mengambil risiko tanpa rasa takut dan dari belajar sambil melakukan, kewirausahaan dapat dilakukan. Risiko adalah hasil dari pilihan yang diambil terkait suatu kemungkinan yang akan terjadi. Pengumpulan informasi sangat penting untuk memahami risiko karena memungkinkan seseorang untuk menentukan tingkat risiko. Risiko bukanlah bahaya bagi seorang wirausahawan, melainkan tugas yang harus diselesaikan. wirausahawan adalah orang-orang yang berani mengambil risiko dan memiliki kapasitas untuk memacu inovasi, bisnis, dan kemajuan. Pengusaha sukses ditandai dengan ketangguhan, kepercayaan diri, dan kemampuan mengambil risiko. Ketika mengambil risiko, seorang pengusaha harus hati-hati mempertimbangkan implikasi negatif dan positif dari pengambilan keputusannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Pengambilan Risiko Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Siswa Di Smk Negeri 4 Kota Tasikmalaya (Survei Pada Siswa Kelas XI Tahun Ajaran 2023/2024 Di SMK Negeri 4 Kota Tasikmalaya)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada siswa di SMK Negeri 4 Kota Tasikmalaya?
2. Apakah pengambilan risiko berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada siswa di SMK Negeri 4 Kota Tasikmalaya?
3. Apakah Pendidikan kewirausahaan dan pengambilan risiko berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada siswa di SMK Negeri 4 Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa di SMK Negeri 4 Kota Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui pengaruh pengambilan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa di SMK Negeri 4 Kota Tasikmalaya
3. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan kewirausahaan dan pengambilan risiko terhadap intensi berwirausaha pada siswa di SMK Negeri 4 Kota Tasikmalaya

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang meliputi hal hal sebagai berikut:

1. Kegunaan dari segi teori

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi pihak-pihak lain yang terlibat dalam penelitian serupa, khususnya yang ingin meneliti variabel yang sama.

2. Kegunaan dari segi kebijakan

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dan meningkatkan kesadaran di antara para pemangku kepentingan mengenai pentingnya elemen pendidikan dan pengambilan risiko dalam menumbuhkan intensi kewirausahaan untuk memulai usaha.

3. Kegunaan dari segi praktik.

- a. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa Universitas Siliwangi yang sedang menempuh pendidikan ekonomi dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber ilmiah dan referensi untuk menginformasikan yang berkaitan dengan intensi berwirausaha.

- b. Bagi Peneliti

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kewirausahaan, khususnya berfokus pada berbagai faktor yang berpotensi mempengaruhi intensi berwirausaha.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang dapat dijadikan untuk mengevaluasi dan mengukur intensi siswa dalam berwirausaha pada saat pembelajaran berlangsung, baik berupa teori atau dalam lingkungan akademik maupun dalam segi prakteknya.

d. Bagi Peserta Didik

Dari adanya penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan intensi berwirausaha dalam diri siswa, sehingga memungkinkan siswa mengukur dan menilai intensi berwirausaha dalam dirinya.